

Mekka in the Latter Part of the 19th Century by Christiaan Snouck Hurgronje: Historical Writing or Historical Sources?

Anifa Nurhayati¹; Haikal²

^{1,2}Department of Master History and Islamic Culture, Faculty of Adab and Humanities, State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta

✉ ¹anifa_nurhayati_23@mhs.uinjkt.ac.id, ²haikal22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

*The following paper aims to explore fundamental questions surrounding the status of the work of renowned orientalist Christiaan Snouck Hurgronje. Although the term "historical genre" naturally arises when reading *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, this article critically questions whether Hurgronje's work should be categorized as a historical narrative or as a historical source. Through further investigation, this paper elaborates on and reviews the background of the work, provides a broad description of the book's content, analyzes its writing characteristics, and then connects these to the concepts of 'historical writing' and 'historical sources.' Therefore, this article opens a discussion on the nature and purpose of Hurgronje's writings and their relevance as a contribution to understanding the history of Mecca in the late 19th century, including the development of Islamic historiography in Indonesia. The data collection for this paper is based on library research. A historical approach is applied to this study, reinforced by Berelson's Content Analysis theory.*

Keywords: *Historiography, Mecca, Snouck Hurgronje, Historical Sources, Historical Writing.*

Mekka in the Latter Part of the 19th Century Karya Christiaan Snouck Hurgronje: Tulisan Sejarah atau Sumber Sejarah?

Abstrak

Tulisan berikut bertujuan untuk mengidentifikasi seputar pertanyaan mendasar terkait status karya orientalis terkemuka, Christiaan Snouck Hurgronje. Meskipun istilah "genre sejarah" muncul secara alami ketika membaca *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, artikel ini mengajukan pertanyaan kritis apakah karya Hurgronje seharusnya dikategorikan sebagai tulisan sejarah atau sebagai sumber sejarah. Melalui penelitian lebih lanjut, artikel ini merinci dan mengulas latar belakang penulisan karya, deskripsi isi buku secara garis besar, analisis karakteristik penulisan, serta kemudian direlevansikan dengan konsep 'tulisan sejarah' dan 'sumber sejarah'. Dengan demikian, artikel ini membuka diskusi mengenai sifat dan tujuan tulisan Hurgronje, serta relevansinya sebagai kontribusi dalam pemahaman sejarah Mekka pada akhir abad ke-19, termasuk dalam perkembangan khazanah historiografi Islam Indonesia. Penggalan data pada tulisan ini berbasis pada *library research*. Pendekatan historis diaplikasikan pada kajian ini yang diperkuat dengan teori *Content Analysis* dari Berelson.

Kata Kunci: *Historiografi, Mekkah, Snouck Hurgronje, Sumber Sejarah, Tulisan Sejarah.*

Pendahuluan

Mengenal dan memahami karya sejarah adalah suatu tantangan yang kompleks, termasuk ketika berkaitan dengan tulisan orientalis terkemuka, Christiaan Snouck Hurgronje, dan karyanya yang berjudul *Mekka in the Latter Part of the*

19th Century. Meskipun istilah "sejarah" terlintas begitu saja dalam membaca karyanya, tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengajukan pertanyaan kritis terkait dengan status karya Hurgronje. Artikel ini mengajukan pertanyaan

mendasar, apakah karya tersebut dapat dengan tegas dikategorikan sebagai tulisan sejarah atau lebih tepatnya sebagai sumber sejarah.

Tulisan yang secara lengkap diberi tajuk *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning of the Moslims of the East-Indian-Archipelago* merupakan hasil studi Snouck Hurgronje yang ditulisnya dalam Bahasa Belanda. Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh James Henry Monahan dan diterbitkan oleh BRILL pada tahun 2007. Buku ini bukanlah sebuah laporan harian atau jurnal, melainkan catatan menyeluruh tentang rutinitas kehidupan sehari-hari di Mekah, dari sudut pandang kompleks seorang orientalis (M. Iqbal 2007, 171). Buku Hurgronje tidak menggambarkan perjalanan haji sebagai laporan dari pengalaman langsung. Ia tidak menghadiri haji, karena ia diperintahkan oleh Gubernur Ottoman untuk meninggalkan Arab sebelum musim haji (M. Iqbal 2007, 169). Akan tetapi buku ini lebih berfokus pada informasi mengenai 'The Jawah' di Mekah, dengan membuat serangkaian potret fotografi dari berbagai lapisan masyarakat, bertemu dengan ulama-ulama terkemuka, juga bergabung dalam berbagai ritual agama Islam.

The Jawah merupakan istilah yang digunakan Snouck Hurgronje untuk menyebut orang-orang dari Asia Tenggara, termasuk Nusantara. Sebagaimana ungunya "Under this name are included in Arabia all people of Malay race, in the fullest meaning of the term; the geographical boundary is perhaps from Siam and Malacca to New Guinea. Moslims and non-Moslims in Mekka are called Jâwah, but the latter are all slaves", dan "All lands populated by them are called inclusively Bilâd el-Jâwah: an individual is called Djâwah (plur. Djâwât) also Jâwî (plur. Jâwah or Jâwiyyîn)" (C. Snouck Hurgronje, 2007).

Hurgronje menawarkan gambaran Mekah yang jauh lebih dinamis penuh

dengan variasi budaya yang termanifestasi dalam berbagai cara umat Muslim beribadah, berpakaian, dan berinteraksi sosial (Blumi, t.t., 144).

Di antara empat bagian dalam *Mekka*, (*Daily Life in Mekka*, *Family Life in Mekka*, *Learning in Mekka*, dan *The Jawah*), peneliti memberikan perhatian pada bagian terakhir yakni *The Jawah*. Selain untuk memperkecil topik bahasan, juga karena bagian ini yang memiliki relevansi dengan mata kuliah Historiografi Islam Indonesia. Melalui penelitian yang mendalam, artikel ini akan menguraikan dan menelaah karakteristik dalam tulisan *Mekka* hingga dapat menjawab pertanyaan apakah karya Hurgronje seharusnya dikategorikan sebagai tulisan sejarah atau sebagai sumber sejarah. Pertanyaan ini akan dijawab dengan melakukan analisis melalui identifikasi latar belakang dan tujuan ditulisnya karya, deskripsi isi buku secara garis besar, analisis karakteristik tulisan, serta relevansinya dengan konsep 'tulisan sejarah' dan 'sumber sejarah'. Fokus penelitian ini tidak hanya mencari jawaban atas pertanyaan di atas, tetapi juga membuka diskusi tentang kontribusi *Mekka* bagi perkembangan intelektual khazanah historiografi Islam Indonesia.

Metode Penelitian

Sebagai landasan utama, metode penelitian sejarah digunakan untuk memahami konteks historis dari karya Snouck Hurgronje. Metode ini membantu peneliti dalam menempatkan karya Mekka dalam kerangka waktu yang relevan, mengidentifikasi latar belakang penulis, kondisi politik dan sosial pada waktu penulisan, serta peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi hasil karya tersebut. Melalui metode ini, peneliti juga dapat menganalisis proses penulisan dan tujuan dari karya Hurgronje sebagai bagian dari literatur sejarah.

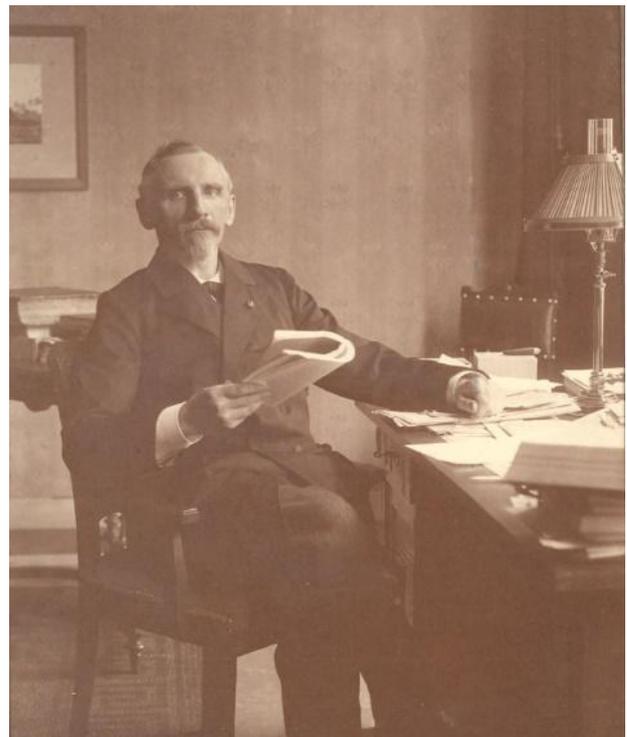
Penggalian sumber dalam artikel ini didasarkan pada library research sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang berhubungan dengan topik Mekka pada akhir abad ke-19. Library research memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai pandangan dan konteks historis yang relevan dengan penelitian.

Untuk memperkaya analisis, teori Content Analysis dari Herbert Irving Berelson juga diadopsi. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen naratif, interpretasi teks, dan penggunaan sumber primer dalam karya Snouck Hurgronje. Content Analysis memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana narasi dibangun, bagaimana teks menyajikan informasi, serta bagaimana karya tersebut dapat dikategorikan sebagai tulisan sejarah atau sumber sejarah. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menelaah struktur naratif dan konten dari tulisan Hurgronje, mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung klaim bahwa karya tersebut memiliki nilai historis. Content Analysis juga membantu dalam memahami pendekatan Snouck Hurgronje terhadap pengumpulan data lapangan, penggunaan sumber primer, dan teknik observasi yang dipakai dalam penyusunan teksnya.

Melalui kombinasi metode penelitian sejarah, library research, dan content analysis, penelitian ini berupaya untuk mengklasifikasikan karya Mekka sebagai tulisan sejarah atau sumber sejarah. Pendekatan deskriptif analitis dan kronologis memperkuat upaya untuk memahami karya ini dalam konteks historis yang tepat dan mengevaluasi signifikansinya dalam historiografi Islam.

Hasil dan Pembahasan

Snouck dan Orientalisme Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936) adalah seorang orientalis Belanda yang mencapai ketenaran melalui karyanya dalam studi budaya dan bahasa, terutama terkait dengan dunia Islam (Khuluq 2002). Ia belajar dan berkarir di Universitas Leiden, di mana minatnya terhadap studi Orientalisme dan dunia Islam digali dan dikembangkan. Keseluruhan kariernya ditandai dengan penulisan lebih dari 1.400 makalah, terutama berkaitan dengan situasi di Aceh dan posisi Islam di Hindia Belanda (Ichwayudi 2011, 139). Integrasi disiplin sejarah, etnografi, dan filologi membentuk dasar kuat dari reputasi ilmiah Snouck Hurgronje (Buskens dan van Sandwijk 2022, 7). Kontribusinya yang paling mencolok ialah selama akhir Perang Aceh, di mana pengetahuannya tentang Islam digunakan untuk merancang strategi yang secara signifikan membantu menghancurkan perlawanan penduduk Aceh (Khuluq 2002).



Gambar 1. Snouck Hurgronje di rumah di ruang kerjanya di Witte Singel 84a di Leiden sekitar

tahun 1910, foto diambil oleh Jan Goedeljee Jr.

Foto asli: Perpustakaan Universitas Leiden
(Sumber: brill.com (Buskens dan van Sandwijk
2022, 10))

Hurgronje datang ke Mekah dengan latar belakang akademis dan minat ilmiah, sebagai murid Michael Jan de Goeje (1836–1907), pemimpin besar sekolah filologi Oriental Leiden (Witkam 2006, xvi). Hurgronje meniti karirnya pada akhir abad ke-19, di mana kajian Barat terhadap Islam mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa ini, telah berkembang studi filologi dan antropologi yang menghiasi studi orientalisme (Hadi 2010, 226). Pada masa ini pula, pandangan orientalis terhadap Islam sudah sangat berbeda dari pandangan orientalis satu abad sebelumnya. Islam sudah tidak lagi dipandang sebagai agama yang diciptakan Muhammad Saw., yang karena pendirinya sudah tiada maka muslim kehilangan peran dalam sejarah dunia. Islam dipandang sebagai realitas yang terus tumbuh, berkembang, dan mengalami perubahan sebagaimana agama-agama samawi lainnya (Hadi 2010, 225).

Perkembangan perspektif-perspektif yang demikian diprakarsai salah satunya oleh orientalis Ignaz Goldziher. Proses studinya selama di Al-Azhar Kairo serta perjumpaannya dengan Jamaluddin Al-Afghani memberikan pengaruh besar dalam kacamataannya memandang Islam. Pandangan Goldziher yang demikian dinilai telah diadaptasi juga oleh Hurgronje (Hadi 2010, 226). Hal ini menjadi pendorong bagi Hurgronje untuk melakukan observasi lapangan secara langsung di Mekah, Kota Suci Islam yang dilarang bagi non-Muslim, sebelum abad ke-20. Meskipun Hurgronje adalah seorang Protestan yang taat, ia menjadi salah satu dari sedikit orang Eropa yang benar-benar tinggal di Mekah (M. Iqbal 2007, 169). Keberaniannya untuk tinggal di Mekah yang kontroversial ini memberikannya keunikan dalam perspektifnya.

Seiring dengan perkembangan studi orientalisme, kolonisasi negara-negara Eropa, juga mengalami perluasan yang pesat. Meluasnya wilayah jajahan Barat menghadapkan para pemerintah kolonial pada permasalahan pemahaman terutama terhadap budaya dan agama mereka sebagai landasan untuk melemahkan dan mengontrol rakyat pribumi. Kebutuhan ini dipenuhi oleh adanya studi yang dilakukan para orientalis. Berangkat dari fakta di atas, dapat kita tarik benang merah bahwa antara orientalisme dan kolonialisme terjalin satu kesatuan yang integral (Hadi 2010, 227). Pesatnya pertumbuhan orientalisme didorong oleh meluasnya imperialisme dan untuk melakukan ekspansi kekuasaannya, kolonialisme membutuhkan kontribusi dari orientalisme. Dengan demikian, diakui bahwa orientalisme memberikan sumbangsih yang krusial dalam melanggengkan legitimasi para penjajah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil konklusi bahwa studi Hurgronje mewakili tren orientalisme pada masanya (akhir abad ke-19). Tren ini merujuk bahwa Islam yang dikaji tidak hanya terbatas pada kajian ajaran, akan tetapi sudah memasuki aspek fenomena (realitas) yang ada. Kajian Hurgronje juga mengikuti tren sebagai kajian yang populer saat itu, karena dimanfaatkan untuk tujuan kolonialisme. Sajian studi Hurgronje dalam Mekka yang berfokus mempelajari masyarakat Jawah, membantu non-Muslim terutama rekan-rekan Belanda memahami pribumi Hindia-Belanda (Blumi, t.t., 144). Yang patut diapresiasi di sini ialah bahwa studi ini tidak dimaksudkan hanya sebagai alat untuk tata pemerintahan kolonial, melainkan sebagai studi akademis yang dikaji secara serius.

Selayang Pandang *Mekka*

Mekka karya Christiaan Snouck Hurgronje merupakan salah satu karya penting dalam studi orientalisme dan etnografi Islam pada akhir abad ke-19. Buku ini bukan hanya sebuah catatan perjalanan,

tetapi juga merupakan hasil observasi mendalam tentang kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat Mekkah. Sebagai seorang orientalis Belanda yang diutus oleh pemerintah kolonial untuk melakukan penelitian tentang Islam, khususnya di wilayah Hijaz, Snouck menghabiskan waktu beberapa tahun di Jeddah dan Mekkah untuk mempelajari dinamika kehidupan di sana.

Dalam karya ini, Snouck Hurgronje berhasil memberikan gambaran komprehensif tentang kehidupan di Mekkah, mulai dari aktivitas keseharian, praktik keagamaan, hingga struktur sosial masyarakat. Pembahasan buku Mekka dibagi menjadi empat bagian yaitu *Daily Life in Mekka*, *Family Life in Mekka*, *Learning in Mekka*, dan *The Jawah*. Penelitian terperinci ini membawa pembaca ke berbagai perspektif yang jarang ditemui dalam catatan perjalanan konvensional. Penelitian ini tidak hanya merupakan karya naratif, melainkan juga sebuah studi yang memberikan analisis mendalam terhadap fenomena-fenomena yang sering diabaikan dalam interaksi sehari-hari masyarakat di Mekkah.



Gambar 2. Suasana jalan pasar di Jeddah, 1926.

Foto asli: Perpustakaan Universitas Leiden

(Sumber: brill.com (Buskens dan van Sandwijk 2022, 10))

Sebagai suatu kajian etnografi, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Mekkah, di berbagai lapisannya, tergantung pada haji. Interaksi kompleks antara anggota gildan, para jamaah, penukar uang, pengrajin, penipu, ahli bijak, dan pemilik rumah menghadirkan gambaran masyarakat yang kompleks dan dinamis. Melalui penjelasannya tentang bisnis haji, Hurgronje membawa kita masuk ke dalam kehidupan sehari-hari orang Mekkah dan para jamaah, membahas detail interior rumah, makanan yang dikonsumsi, serta variasi pola pakaian (Blumi, t.t., 145). Gambaran kehidupan mewah di Mekkah, yang dipenuhi dengan beragam budaya manusia, menjadi hidup dalam buku ini. Bukan hanya itu, penulis juga menggarisbawahi pengaruh para jamaah dalam memperkenalkan pola pakaian dan pola berbicara baru di Mekkah.

Tidak kalah pentingnya adalah pengamatannya terhadap interaksi Syi'ah dengan populasi Sunni yang lebih besar, yang dijelaskan dengan cerdas dan seimbang. Penjelasan rinci tentang strategi seksual, pernikahan, pengobatan tradisional, tantangan dalam membesarkan anak, dan hubungan mentor/murid semuanya menambah nilai studi ini tentang Mekkah pada akhir Kesultanan Utsmaniyah (Blumi, t.t., 146). Buku ini bukan hanya sebagai bacaan yang memikat tetapi juga memberikan wawasan mendalam ke dunia yang telah berubah oleh teknologi dan negara modern.

Secara keseluruhan, Mekkah karya Snouck Hurgronje tetap menjadi salah satu karya klasik dalam kajian Islam dan orientalisme. Karya ini memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan di Mekkah pada akhir abad ke-19, serta menjadi bukti penting tentang bagaimana orientalis Barat berinteraksi dengan dunia Islam pada masa kolonial. Meskipun tidak lepas dari kontroversi dan kritik, Mekkah

tetap relevan dalam studi etnografi dan sejarah kolonial hingga hari ini, terutama sebagai contoh dari bagaimana pengetahuan tentang dunia Islam dihasilkan dalam konteks kekuasaan kolonial.

Karakteristik *Mekka*

Berdasarkan studi pustaka melalui pengaplikasian content analysis yang diusung Herbert Irving Berelson, peneliti mengidentifikasi beberapa karakteristik yang ditemukan dalam tulisan Mekka, di antaranya sebagai berikut:

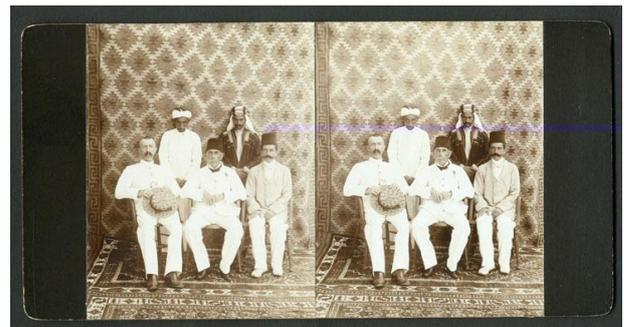
1. Studi Etnografis

Penelitian ini merupakan penyelidikan mendalam dalam bentuk studi etnografis (Blumi, t.t., 145) dengan menitikberatkan perhatiannya pada kehidupan di Mekah secara menyeluruh, termasuk masyarakat Arab setempat dan para pendatang yang datang untuk menjalani ibadah haji, berdagang, dan mengejar ilmu agama. Kemudian secara khusus, tulisan Snouck ini juga memberikan fokus pada masyarakat Jawah (Nusantara) dalam konteks keberadaan mereka di Mekah (Bagian 4). Dalam bagian ini, Hurgronje melakukan penelitian yang cermat terkait interaksi antara umat Muslim dari Jawa, Borneo, dan Sumatera, bagaimana mereka berkomunikasi dalam lingkungan Mekah, serta bagaimana mereka mengadopsi berbagai aktivitas individu dan kelompok selama mereka tinggal di sana (Blumi, t.t., 144).

Studi etnografi Snouck Hurgronje tentang Mekkah menawarkan contoh penting dalam memahami etnografi kolonial pada akhir abad kesembilan belas. Dengan fokus pada kehidupan sehari-hari masyarakat Mekkah, Snouck Hurgronje berhasil menyajikan teks yang tidak hanya merekam fakta, tetapi juga mengonstruksi narasi yang meyakinkan tentang budaya lokal. Pendekatan ini mencerminkan perubahan penting dalam historiografi antropologi, di mana etnografi dipandang

sebagai teks dan antropolog sebagai penulis, yang menekankan sifat konstruktif dari produksi pengetahuan antropologis (Buskens dan Kommers 2022, 170).

Proses kerja lapangan Snouck Hurgronje menjadi inti dari etnografi ini. Di Jeddah dan Mekkah, ia mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan penduduk lokal, menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh penting, dan memanfaatkan keahliannya dalam fotografi. Fotografi bukan hanya alat dokumentasi, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk membangun jaringan relasi dengan elite lokal (Buskens dan Kommers 2022, 171). Misalnya, keterampilan Snouck dalam memperbaiki potret pejabat setempat menarik perhatian Gubernur Hijaz, yang memintanya memperbaiki foto yang diambil sebelumnya. Kemampuan ini, bersama dengan kemampuan linguistiknya, menunjukkan betapa pentingnya metode penelitian yang cermat dan strategis dalam etnografi.



Gambar 3. Depan, dari kiri ke kanan: Konsul Belanda Scheltema, Ahmet Ratip Paşa, Gubernur Jenderal Hijaz, Dr. Yusuf Bey (dokter di instalasi sanitasi). Baris kedua, dari kiri ke kanan: Dragoman dari konsulat Belanda, seorang Arab yang menjadi pengikut gubernur jenderal. Foto asli: Perpustakaan Universitas Leiden (Sumber: brill.com (Freitag 2022, 163))

Analisis terhadap pendekatan etnografi Snouck Hurgronje menunjukkan bahwa kesuksesannya sebagai peneliti tidak hanya bergantung pada kemampuan ilmiah dan metode dokumentasi, tetapi juga pada strategi hubungan sosial yang ia bangun di lapangan. Ia mampu memanfaatkan situasi kolonial dan lokal untuk mendapatkan akses

dan informasi yang mendalam, sekaligus memproyeksikan dirinya sebagai peneliti yang sah dan terpercaya. Oleh karena itu, etnografi Mekkah tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial masyarakat lokal tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika kekuasaan dan hubungan kolonial yang membentuk penelitian tersebut.

2. Hasil observasi

Hurgronje tiba di Jeddah pada 28 Agustus 1884 dan pada Oktober 1884, dia berhasil menyusup ke berbagai kelompok sosial di Jeddah, termasuk orang-orang lokal terlibat dalam bisnis ziarah, komunitas Jawa di Jeddah, diplomat Barat, pejabat Turki, dan pemilik kapal di pelabuhan Jeddah (M. Iqbal 2007, 170). Dengan kemampuannya berbicara dalam bahasa Arab dan membawa peralatan fotografi, Hurgronje dapat dengan mudah memperluas jaringan sosialnya, terutama di lingkaran elit di mana potret fotografi sangat dihargai. Meskipun memiliki koneksi yang kuat, dia masih tidak dapat pergi ke Mekah karena perlu secara terbuka menerima Islam.

Hubungannya dengan Raden Aboe Bakar Djajadinginrat (1854-1914), seorang pria Jawa yang telah tinggal di Jeddah selama 5 tahun sebagai informan untuk Konsul Belanda, memiliki dampak penting pada keberhasilannya masuk ke Mekah (M. Iqbal 2007, 170). Pada Januari 1885, Hurgronje berhasil bertransisi menjadi Abdul Ghaffar, dan pada bulan yang sama, dia akhirnya berhasil memasuki Kota Suci karena berhasil mengesankan Gubernur dengan pengetahuannya tentang hukum Islam dan keahliannya dalam fotografi, sehingga dia diberi akses yang mudah.

Karya Mekka muncul sebagai hasil dari pengamatan langsung Hurgronje selama enam bulan di Mekah pada rentang waktu antara Januari 1885 hingga Agustus 1885. Setelah itu, Snouck melanjutkan tinggal di Jeddah selama enam bulan tambahan, di mana interaksinya yang intens dengan

berbagai tokoh Islam, termasuk mereka yang berasal dari Nusantara, menjadi landasan penting dalam pembentukan dan pemahaman mendalamnya terhadap budaya dan kehidupan Islam.

Observasi yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje dalam penelitiannya tentang Mekkah memberikan wawasan penting tentang bagaimana ia menggabungkan berbagai metode pengamatan dan dokumentasi untuk memahami kehidupan masyarakat lokal. Pendekatannya menggabungkan tiga aspek utama: partisipasi langsung dan observasi, pencatatan melalui tulisan, fotografi, dan pengumpulan realia, serta pembentukan jaringan informan lokal (Buskens dan Kommers 2022, 172). Ketekunan Snouck dalam memanfaatkan peluang yang muncul dan menciptakan kesempatan baru menjadi salah satu kekuatannya sebagai peneliti.

Namun, metode penelitian Snouck Hurgronje tidak lepas dari kritik. Pieter Sjoerd van Koningsveld secara tajam mengkritik dugaan pengabaian Snouck terhadap kontribusi "informan asli"-nya, yang menimbulkan pertanyaan tentang integritas profesional dan moralnya. Kritik ini mencerminkan perdebatan yang lebih luas tentang etika penelitian orientalis, terutama setelah terbitnya *Orientalisme* karya Edward Said, yang mengancam bias dan eksploitasi dalam karya-karya akademik Barat terhadap dunia Timur. Kritik terhadap Snouck Hurgronje sebagian merupakan reaksi terhadap glorifikasi berlebihan dari murid-muridnya hingga pertengahan abad ke-20, yang menggambarkan dirinya sebagai seorang pahlawan kolonial yang tidak dapat tersentuh.

Pendekatan pasca-orientalis dalam memahami Snouck Hurgronje berusaha untuk melampaui kritik yang bersifat politis dan personalistik. Fokusnya adalah pada teks sebagai hasil kerja lapangan yang dikonstruksi, bukan hanya sebagai catatan empiris, tetapi sebagai representasi budaya yang melibatkan retorika, manajemen kesan, dan pengembangan persona ilmiah. Dalam

konteks ini, Orient bukanlah sesuatu yang ditemukan dan dijelaskan secara sepihak oleh orientalis, melainkan hasil dari pertukaran kompleks antara peneliti Barat dan masyarakat lokal, yang dipengaruhi oleh interaksi, dialog, dan bahkan konfrontasi. Kajian Ulrike Freitag, yang meneliti hubungan dialogis antara Snouck Hurgronje dan Mufti Ahmad Zayni Dahlan, memberikan contoh inspiratif tentang bagaimana kerja lapangan dapat dipahami sebagai proses dialektis yang melibatkan kedua belah pihak.

Snouck Hurgronje, melalui observasinya, tidak hanya menciptakan dokumentasi etnografis tentang kehidupan di Mekkah, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan antara orientalis dan informan lokalnya merupakan bagian dari dinamika yang lebih luas dari kolonialisme. Analisis teks etnografinya memungkinkan kita untuk melihat bagaimana pengetahuan ilmiah diproduksi tidak hanya melalui pengamatan objektif, tetapi juga melalui interaksi sosial yang kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh ketidaksetaraan kekuasaan.

3. Tidak Ada Sumber yang Dirujuk

Penulisan Snouck Hurgronje dalam bukunya *Mekka* menunjukkan pendekatan yang berbeda dari karya akademis pada umumnya, terutama dalam hal penyertaan sumber yang dirujuk. Banyak bagian dari buku ini tidak menyertakan sumber rujukan dalam bentuk catatan kaki (footnotes) karena informasi yang disajikan sebagian besar didasarkan pada hasil observasi langsung Snouck selama ia tinggal di Jeddah dan Mekkah. Hal ini menjadikan Mekka sebagai teks etnografis yang unik, di mana data yang diperoleh lebih merupakan hasil dari pengamatan lapangan daripada analisis sumber tertulis atau referensi eksternal.

Sebagai seorang etnografer kolonial pada akhir abad ke-19, Snouck memiliki akses langsung ke masyarakat lokal dan berbagai tokoh penting di Mekkah. Pendekatannya melibatkan observasi

partisipatif dan pencatatan kehidupan sehari-hari masyarakat Mekkah secara rinci. Informasi ini sering kali tidak memiliki sumber tertulis yang dapat dirujuk karena berasal dari interaksi langsung, pengamatan lapangan, serta percakapan dengan informan lokal. Dengan demikian, data yang dikumpulkan merupakan hasil dari kerja lapangan yang bersifat empiris, bukan penelitian dokumen atau literatur yang biasanya membutuhkan penyertaan catatan kaki sebagai referensi.

Namun, pendekatan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang validitas dan verifikasi informasi yang disajikan dalam Mekka. Tanpa adanya sumber tertulis yang dirujuk, pembaca harus mempercayai keakuratan observasi dan penilaian Snouck. Hal ini membuat Mekka bergantung sepenuhnya pada kredibilitas penulisnya dan keterampilan observasi lapangannya. Bagi sebagian kritikus, ini bisa menjadi kelemahan karena kurangnya transparansi dalam proses pengumpulan data, terutama dalam konteks ilmiah modern yang menekankan pentingnya referensi yang dapat diverifikasi.

Meskipun demikian, pendekatan Snouck yang lebih informal dan langsung ini juga memiliki keunggulan. Ini memungkinkan penulisan yang lebih cair dan naratif, menjadikan Mekka bukan hanya sekadar dokumen akademis tetapi juga karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya Mekkah dengan cara yang lebih hidup dan mendetail. Observasi langsungnya memberikan perspektif yang tidak mungkin diperoleh dari penelitian tertulis semata, terutama mengenai aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang jarang terdokumentasi.

Dengan demikian, keputusan Snouck untuk tidak menyertakan sumber rujukan dalam banyak bagian Mekka mencerminkan sifat observasional dan empiris dari penelitiannya. Meskipun pendekatan ini mungkin mengurangi tingkat formalitas akademik dalam konteks modern, hal itu memberikan keunikan tersendiri bagi

karyanya, yang berdiri sebagai catatan langsung dan otentik dari pengalaman penulis dalam masyarakat Mekkah pada akhir abad ke-19.

4. Naratif-Deskriptif-Analitis

Penulisan Snouck Hurgronje dalam buku Mekka menampilkan pendekatan yang kaya akan deskripsi naratif sekaligus analisis mendalam terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mekkah pada akhir abad ke-19. Sebagai seorang etnografer yang melakukan kerja lapangan secara langsung, Snouck tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengolah dan menyajikannya dalam bentuk naratif-deskriptif yang memungkinkan pembaca untuk merasakan kehidupan masyarakat Mekkah dengan cara yang lebih hidup dan mendetail.

Pendekatan naratif-deskriptif ini terlihat dalam cara Snouck mengisahkan pengalamannya berinteraksi dengan berbagai kalangan di Mekkah, mulai dari kalangan elite hingga masyarakat biasa. Ia menggunakan gaya penulisan yang menceritakan secara rinci berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti praktik keagamaan, budaya, dan interaksi sosial. Dengan memadukan deskripsi visual yang kuat, seperti penggunaan fotografi untuk mendokumentasikan momen-momen penting, Snouck tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menciptakan pengalaman visual bagi pembacanya.

Pendekatan naratif yang digunakan Snouck memungkinkan dirinya untuk menghidupkan berbagai elemen sosial dan budaya yang ia amati. Dalam Mekka, Snouck menghindari presentasi data secara kering dan formal seperti dalam karya ilmiah yang lebih tradisional. Sebaliknya, ia mengembangkan narasinya dengan cara yang mengalir, menjadikan teksnya lebih

dekat dengan pembaca umum sekaligus tetap menawarkan wawasan akademis yang mendalam. Ini menjadikan Mekka tidak hanya sebagai teks etnografis tetapi juga sebagai karya sastra yang menarik dan dapat diakses.

Salah satu kekuatan naratif-deskriptif dalam karya Mekka adalah kemampuannya untuk mengkonteks-tualisasikan pengamatan lapangan Snouck ke dalam kerangka analitis yang lebih luas. Meskipun narasinya bersifat deskriptif, Snouck tidak hanya mencatat apa yang ia lihat, tetapi juga mencoba memahami dan menjelaskan makna dari berbagai praktik sosial dan keagamaan yang ia amati. Dalam hal ini, penulisannya menjadi lebih dari sekadar deskripsi observasi, tetapi juga sebuah upaya untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena sosial yang kompleks.

Analisis yang dilakukan Snouck sering kali mencakup refleksi terhadap dinamika sosial, politik, dan agama yang ia temui selama di Mekkah. Ia berusaha menghubungkan pengamatannya dengan kondisi sosial-politik yang lebih luas, baik di Mekkah maupun dalam konteks kolonialisme Belanda. Melalui analisis ini, Snouck memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai peran agama dan struktur sosial dalam masyarakat Mekkah, serta bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan kekuatan politik dan ekonomi pada saat itu.

Namun, gaya penulisan yang naratif-deskriptif dan analitis ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal verifikasi data dan transparansi sumber. Karena banyak informasi yang disajikan berasal dari observasi langsung tanpa rujukan tertulis, pembaca harus bergantung pada interpretasi Snouck sendiri terhadap data lapangan. Ini menimbulkan pertanyaan

tentang objektivitas dan keakuratan analisisnya, terutama ketika ia harus membuat generalisasi dari pengamatannya yang terbatas.

Di sisi lain, pendekatan ini memungkinkan Snouck untuk lebih fleksibel dalam menyajikan temuannya. Dengan tidak terikat pada format akademis yang ketat, ia mampu mengeksplorasi berbagai dimensi kehidupan di Mekkah dengan cara yang lebih bebas dan reflektif. Ini memberikan pembacaan yang lebih kaya dan nuansa, serta memungkinkan Snouck untuk mengeksplorasi berbagai tema dengan cara yang lebih mendalam dan personal.

Secara keseluruhan, Mekka merupakan contoh penting dari bagaimana penulisan etnografis dapat dikembangkan secara naratif-deskriptif dan analitis. Pendekatan ini memungkinkan Snouck untuk menggambarkan kehidupan di Mekkah dengan cara yang kaya dan mendalam, sambil tetap menawarkan analisis yang relevan terhadap kondisi sosial dan politik yang ia amati. Meskipun metode ini mungkin menimbulkan tantangan dalam hal verifikasi dan objektivitas, kekuatan naratif dan analisis yang dihasilkan menjadikan Mekka sebagai teks yang berharga dalam kajian etnografi dan sejarah kolonial.

5. Objektif

Penulisan Snouck Hurgronje dalam bukunya *Mekka* merupakan contoh penting dari etnografi kolonial yang menyajikan kehidupan sehari-hari masyarakat Mekkah akhir abad ke-19. Tulisan ini, meskipun sering kali dilihat sebagai dokumen orientalis, memiliki pendekatan yang menunjukkan upaya objektivitas Snouck dalam pengamatannya terhadap budaya dan kehidupan sosial di kota suci tersebut.

Dalam proses penulisannya, Snouck menggunakan metode yang menggabungkan observasi langsung, dokumentasi melalui tulisan dan fotografi, serta pemanfaatan jaringan informan lokal (Buskens dan Kommers 2022, 172). Snouck berusaha untuk mencatat dengan rinci berbagai aspek kehidupan masyarakat Mekkah tanpa terlalu banyak memasukkan opini pribadinya atau romantisasi yang berlebihan. Pendekatan ini terlihat dari catatan harian dan surat-suratnya yang menunjukkan metode penelitian yang hati-hati dan pragmatis. Ia tidak mengedepankan teori revolusioner atau pandangan ideologis tertentu, melainkan lebih menekankan pada deskripsi kehidupan sehari-hari yang realistis dan detail.

Dalam bukunya *Mekka*, Snouck berhasil mengubah pengalamannya di lapangan menjadi kisah yang meyakinkan tentang kehidupan masyarakat Mekkah. Ia tidak hanya mengandalkan observasi pribadi, tetapi juga informasi yang diperoleh dari kolaborator lokal. Pendekatan ini memperlihatkan upaya Snouck untuk menyajikan gambaran yang seimbang tentang masyarakat yang ia pelajari, meskipun tetap dalam kerangka kolonial yang menjadi latar belakang penelitiannya.

Salah satu kekuatan utama *Mekka* adalah kemampuannya untuk menggabungkan data etnografis dengan narasi yang menarik, tanpa kehilangan fokus pada realitas sosial yang ada. Snouck menulis dengan cara yang memungkinkan pembaca untuk memahami kehidupan masyarakat Mekkah tanpa harus terganggu oleh bias personalistik atau glorifikasi diri yang sering kali ditemukan dalam karya-karya orientalis lainnya.

Hurgronje tidak terpaku pada sikap eropasentris sebagaimana orientalis

sebelumnya. Objek kajiannya tidak dinarasikan sebagai kaum yang rendah hanya untuk tujuan memajukan citra Eropa, melainkan ia lebih memilih untuk memberikan kontribusi yang positif. Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh bahwa:

"Hurgronje, dengan layak, tidak tertarik untuk sekadar menceritakan klise Orientalis; sebaliknya, dia berusaha memberikan studi etnografis dan sejarah yang serius" (Blumi, t.t., 144)

Terlihat bahwa ketika Hurgronje memeluk Islam untuk masuk ke Mekah, niatnya bukanlah untuk mengkritik, melainkan sebagai upaya menyegarkan pandangan stereotip terhadap Muslim yang beredar di Eropa. Dalam seluruh isi buku yang berharga ini, pembaca disajikan dengan suara yang penuh penghormatan dan empati secara berulang, yang memperkuat pemahaman yang universal terhadap Islam dan dimensi spiritual yang mendalam (Blumi, t.t., 145).

Dengan demikian, penulisan Snouck dalam Mekka dapat dianggap objektif dalam artian bahwa ia berusaha mencatat dengan akurat dan mendetail, meskipun tetap dalam konteks kolonialisme dan orientalisme. Pendekatannya yang menggabungkan observasi, dokumentasi, dan kolaborasi dengan informan lokal memberikan gambaran yang kaya tentang kehidupan di Mekkah, sambil mempertahankan kualitas akademis yang tinggi dalam penyusunan narasi etnografinya.

6. Fotografi

Pada era awal fotografi, fotografi dipandang sebagai "cara objektif, impersonal, dan autentik untuk merepresentasikan realitas" (Freitag 2022, 141). Pandangan inilah yang kemungkinan besar mendorong Snouck Hurgronje untuk mengadopsi fotografi sebagai salah satu

metode dalam penelitian etnografinya. Setiap bab yang disusun oleh Hurgronje diberi keunggulan dengan diilustrasikan menggunakan sejumlah foto yang menghiasi halaman-halamannya. Keberadaan foto-foto langka yang disertakan dalam karya aslinya bukan hanya menambahkan nilai estetika, tetapi juga menyajikan sebuah harta karun informasi yang sangat berharga. Dengan ini, Hurgronje diakui sebagai fotografer Barat pertama di kota tersebut, memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam mengabadikan momen-momen langka dan kisah-kisah sejarah melalui medium fotografi (Witkam 2006, xv).

Sepanjang hidupnya, Snouck Hurgronje berhasil mengumpulkan sejumlah besar foto yang kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Koleksi ini tidak hanya mencakup foto-foto yang diambil oleh orientalis Belanda tersebut dan teman-temannya dari Mekkah, tetapi juga banyak foto lain yang diberikan atau dikirim kepadanya, sering kali melalui Konsulat Belanda di Jeddah. Koleksi ini mencakup beragam topik dan mencakupi wilayah yang tidak hanya terbatas pada Hijaz dan Jazirah Arab. Buku gambar terkenal *Bilder-Atlas zu Mekka*, yang diterbitkan oleh Snouck Hurgronje pada tahun 1888, merupakan pelengkap dari karya besarnya tentang Mekkah (Freitag 2022, 139).

Fotografi yang digunakan Snouck tidak hanya mendukung karya monumentalnya, melainkan juga ia memanfaatkan sebagai pembuka pintu relasi sebagai aset berharga dalam penelitiannya. Hal ini bertalian erat dengan ketiadaan studio fotografi di Jeddah pada saat itu, yang membuat banyak pejabat dan tokoh lokal tertarik dengan kemampuan fotografi Snouck. Sebagai contoh, Gubernur Hijaz mengundangnya ke Mekkah untuk memperbaiki potret dirinya yang sebelumnya diambil dengan kualitas yang kurang memuaskan (Freitag 2022, 145).

Melalui relasi yang bangun melalui kemampuan fotografinya, tentu membuka peluang Snouck untuk melancarkan penelitiannya dengan lebih luas.

Mekka: 'Tulisan Sejarah' atau 'Sumber Sejarah' ?

Tulisan sejarah adalah suatu bentuk penulisan yang mendokumentasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan peristiwa masa lalu. Tulisan sejarah bertujuan untuk merekam dan menyajikan informasi tentang kejadian-kejadian yang telah terjadi dengan cara yang obyektif dan akurat. Ini melibatkan pengumpulan bukti, analisis sumber-sumber historis, dan pembuatan narasi yang memberikan pemahaman mendalam tentang konteks, sebab-akibat, dan implikasi peristiwa tersebut. Melalui uraian tersebut, kita dapat melihat bahwa karakteristik-karakteristik yang ditemukan dalam tulisan Mekka tidak mencirikannya sebagai sebuah tulisan sejarah. Mekka tidak menceritakan kejadian yang telah berlangsung di masa lalu, melainkan sajian hasil pengamatan kejadian-kejadian yang sezaman dengan observasi Hurgronje, dan kemudian diinterpretasikannya dalam sebuah tulisan. Tulisan Hurgronje tidak pula memanfaatkan bukti berupa sumber-sumber historis sebagai bahan analisisnya sebagaimana tulisan sejarah secara metodologis disusun, melainkan hasil dari observasi partisipan dengan penguatan dari hasil wawancara secara kritis.

Berlandas pada analisis di atas, yang juga direlevansikan dengan karakteristik yang ditemukan, daripada sebagai tulisan sejarah, karya Mekka yang disusun Hurgronje lebih tepat dikatakan sebagai hasil studi etnografi. Etnografi sendiri merujuk pada suatu bentuk penulisan yang menggambarkan kehidupan manusia, masyarakat, atau kelompok tertentu. Metode ini secara luas digunakan dalam ilmu

sosial, terutama di bidang antropologi dan beberapa cabang sosiologi, serta ilmu sejarah. Sebagai alat penelitian, etnografi umumnya diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang kehidupan masyarakat dan budaya manusia, melibatkan metode seperti observasi partisipan, wawancara, kuesioner, dan sejenisnya (Sejati, t.t.). Melalui deskripsi terkait studi etnografi di atas, karya Hurgronje teridentifikasi sebagai bagian dari kategori studi etnografi dengan karakteristik yang menyertainya.

Terlepas dari analisis yang telah diperoleh, Snouck disebut-sebut sebagai salah satu 'classics' of Middle Eastern ethnography (ahli etnografi klasik Timur Tengah) terutama usai diterjemahkannya karya Mekka II ke dalam bahasa Inggris secara resmi pada 1931 (Buskens dan Kommers 2022, 170). Melalui data tersebut maka tidak heran apabila dalam Mekka as an Ethnographic Text: How Christiaan Snouck Hurgronje Lived and Constructed Daily Life in Arabia Buskens dan Kommers juga memberikan status pada Mekka sebagai sebuah teks etnografi yang saat ini ditempatkan dalam golongan sejarah literatur perjalanan dan etnografi.

Dengan demikian, dengan sangat eksplisit bahwa Mekka karya Hurgronje ini lebih tepat disebut sebagai sebuah karya etnografi. Namun, karena ia banyak memberikan deskripsi kehidupan di Mekah ketika itu (kehidupan sehari-hari di Mekah, kehidupan keluarga, pendidikan (pembelajaran), dan masyarakat Jawah/Nusantara), maka karya ini merupakan sumber sejarah yang menjadi bahan mentah bernilai tinggi bagi perkembangan kajian khazanah ilmu sejarah di masa setelahnya.

Kontribusi Mekka Bagi Historiografi Islam Nusantara

Sebagai seorang orientalis, Snouck Hurgronje memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami sejarah dan dinamika masyarakat Islam di Nusantara, termasuk melalui karyanya monumentalnya, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Titik berat kajiannya terhadap komunitas *Jawah* di Mekah menyumbangkan bahan baku primer yang krusial bagi penulisan historiografi Islam Indonesia. Terdapat berbagai topik terkait sejarah Islam Indonesia di dalam karya ini mencakup berbagai aspek seperti agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan. Berikut adalah beberapa contoh topik historiografi Islam Indonesia yang masuk dalam pembahasan dalam karya Hurgronje:

1. Aspek Politik

Dalam karyanya, Hurgronje membahas tentang hubungan antara Islam dan pemerintah kolonial Belanda, serta peran Islam sebagai aspek ritual dan politik di masyarakat setempat. Meski kontroversial, ia memberikan wawasan tentang dinamika hubungan antara Islam dan kolonialisme di Nusantara pada abad ke-19. Salah satu topik yang menjadi pembahasan hangat dalam *Mekka* ialah terkait pengaruh dari ibadah haji masyarakat Nusantara terhadap pemerintahan kolonial.

Ibadah Haji sebagai sebuah aktivitas ibadah justru menjadi stimulus yang menggerakkan perasaan anti kolonialisme dan mendorong orang Nusantara untuk bersatu dan melawan para penjajah di tanah air. Salah satunya adalah peristiwa pemberontakan petani Banten 1888 yang terinspirasi dari pengalaman tokoh-tokoh saat mereka berada di Mekah. Setelah pemberontakan petani Banten, pemerintah kolonial mulai waspada dan berinisiatif untuk menyelidiki alasan orang Indonesia secara tiba-tiba memiliki watak revolusioner Indonesia setelah kembali dari ibadah Haji. Snouck Hurgronje menceritakan

pengalaman seorang Residen yang sering melakukan kontak dengan para Haji:

“The Hajjis are the plague of native society; they encourage the natives to resistance, sow fanaticism and hatred of Europeans.” (Hurgronje 2007, 1:258)

“Para haji merupakan wabah penyakit bagi masyarakat pribumi, mereka mendorong masyarakat untuk memberontak, menabur fanatisme, dan kebencian terhadap bangsa Eropa.”

Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan pengaruh ide-ide pan-Islam yang hidup di komunitas Asia Tenggara di Mekah (van Krieken 2022, 261). Hal ini dianggap sangat penting oleh pemerintah Belanda yang berkaitan dengan Perang Aceh. Di Mekah, Hurgronje menyaksikan orang dari seluruh Nusantara membicarakan tentang perlawanan Aceh terhadap Belanda. Kisah legendaris tersebar bahwa salah satu pejuang Aceh telah membunuh sebanyak 17.000 tentara Belanda. Hal ini membangkitkan kesadaran untuk melawan kolonialisme di wilayah-wilayah Islam.

Hurgronje dalam hal ini mengambil bagian untuk melakukan penyelidikan fakta politik tentang orang Jawa di Mekah. Belanda telah berada dalam keadaan perang habis-habisan melawan Kesultanan Aceh sejak tahun 1873, sebuah negara merdeka di ujung utara pulau Sumatera, dan itu adalah perang dengan nuansa Islam yang kuat. Dana Snouck Hurgronje untuk ekspedisinya ke Mekah sebagian besar dialokasikan untuk tujuan khusus mengetahui sejauh mana perang tersebut didukung secara ideologis oleh segmen komunitas Jawa di Mekah (Witkam 2006, xv).

2. Aspek Sosial

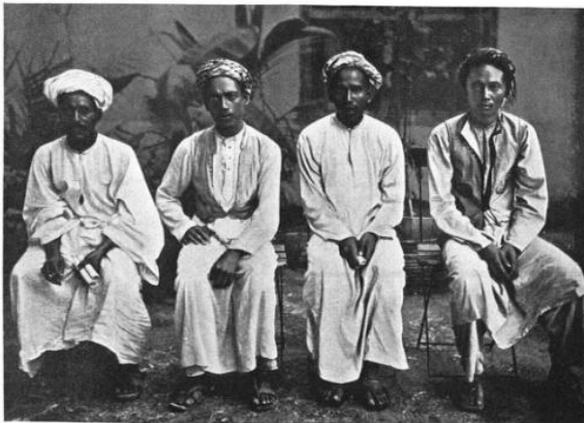
Narasi yang ditulis dalam *Mekka* berkontribusi salah satunya dalam sejarah haji Nusantara di masa kolonial. Menurut catatan Hurgronje, beberapa kesultanan Nusantara membuka rumah-rumah wakaf

sebagai tempat penginapan jamaah haji dari daerah mereka masing-masing. Pada 1885, Kerajaan Aceh, Banten, dan Pontianak memiliki beberapa rumah wakaf di Mekah. Tradisi membeli dan mewakafkan properti untuk jamaah haji menginap sudah dimulai sejak abad ke-18 M (Zamzami 2023).



PILGRIMS FROM ACHÈH WITH TWO "WAKILS"

Gambar 4. Jamaah haji dari Aceh
(Sumber: (Hurgronje 2007, 1:261))

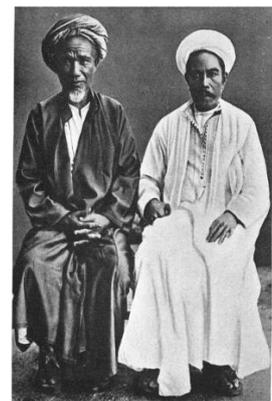


PILGRIMS FROM PONTIANAK (BORNEO)

Gambar 5. Jamaah haji dari Pontianak (Borneo)
(Sumber: (Hurgronje 2007, 1:266))



JAWAH BANTEN WOMAN PILGRIM



PILGRIMS FROM MOKO-MOKO SUMATRA

Gambar 6. Jamaah haji wanita dari Banten
(Sumber: Hurgronje 2007, 1:288) dan Jamaah haji dari Moko-Moko (Sumatera)
(Sumber: Hurgronje 2007, 1:271)

Di samping itu, Hurgronje juga mencatat interaksi para etnis Nusantara di Mekah. Hal ini sebagaimana yang ungkapan Hurgronje:

"Setiap provinsi dan hampir setiap distrik di Jawa menjadi topik pembicaraan yang sangat diminati di luar waktu ibadah haji. Orang membandingkan kekayaan berbagai kabupaten dalam hal jumlah peziarah dan keunikan penduduknya. Mereka menghitung berapa banyak Haji yang dapat diharapkan tahun depan dari distrik ini atau itu. Pencari calon haji, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, melakukan perjalanan ke sana, dan jika beruntung, mereka kembali ke Mekka sebagai kapâla djamâ'at (pemandu rombongan) dengan puluhan peziarah yang dikirim oleh mereka yang telah mengutus mereka. Penduduk Jawa di Mekka sekarang dibagi tidak hanya menurut distrik tetapi juga ke dalam kelas-kelas yang lebih besar yang masing-masing memiliki karakteristik khusus tetapi lebih diakui terutama melalui bahasa mereka. Orang dari Batavia yang berbicara dalam dialek Melayu disebut Jâwah Betâwî; penduduk Jawa Barat yang lebih sederhana dan sadar diri disebut Jâwah Sunda, sedangkan Jawa asli yang dipengaruhi oleh tradisi

Mataram disebut Jawah Meriki” (Hurgronje 2007, 1:248)

Dalam catatan Hurgronje juga ditemukan berbagai karakter dari masyarakat Nusantara di Mekah. Hurgronje membangun narasi bahwa banyak jamaah Nusantara dengan kegemarannya akan ilmu. Hurgronje mengungkapkan bahwa usai ibadah haji selesai, orang-orang Nusantara tak segera kembali, melainkan *bermujawarah* di sana selama bertahun-tahun. Orang-orang Nusantara terkenal sebagai “koloni yang gemar dengan ilmu pengetahuan, dekat dengan para ulama dan intelektual, baik tua atau pun muda”, yang karenanya mereka mendapatkan nama harum di seantero Tanah Suci (Redaksi 2020). Bersamaan dengan itu, lahirlah generasi sarjana asal Nusantara yang berkiprah di Tanah Suci dengan ratusan karya emas yang ditulis dalam bahasa Arab, atau bahasa Melayu dan bahasa Lokal (Jawa, Sunda, Aceh, dll) dengan aksara Arab (pegon).

Selain itu para *Jawah* juga digambarkan sebagai individu yang saleh dan memiliki sifat jujur, sebagaimana diungkapkan oleh Hurgronje:

“Mereka mempunyai reputasi yang tinggi dalam hal kesalehan, meskipun banyak dari mereka, pada awalnya, dengan jelas menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki landasan pendidikan agama yang menyeluruh.”
.....*“Kejujuran seorang Jawah hampir menjadi sebuah pepatah di Mekah. Misalnya saja, pedagang Mekah sangat jarang tanpa jaminan yang memadai akan memberikan dagangannya kepada orang asing untuk diambil dan diuji, selalu dikatakan tentang seorang Jawah yang meminta izin seperti itu, “Dia seorang Jawah, jadi tidak masalah” (Hurgronje 2007, 1:236).*

3. Aspek Pendidikan

Dalam aspek ini Hurgronje banyak mencatat terkait para ulama Nusantara yang ada Mekah, misalnya para ulama dari tanah Sunda dan Jawa. Hurgronje membagi wilayah Sunda jadi dua, Sunda Banten dan Sunda Priyangan. Dari Banten, disebut Syaikh Nawawi (Pamungkas 2018) yang oleh Hurgronje digambarkan cukup menarik

“Selama 30 tahun tak henti-hentinya Nawawi aktif di Mekah untuk menyempurnakan pengetahuannya sendiri tentang ilmu pengetahuan Islam di setiap jurusan, dan sebagai pemimpin, guna melicinkan jalan belajar bagi orang-orang Jawa” (Amin 2019, 138).

Kemudian priyayi Aboe Bakar Djajadiningrat anak bupati Pandeglang (Konsul Belanda di Jeddah) yang menjadi aktor dibalik suksesnya Hurgronje masuk ke Mekah dan bertemu para ulama juga diceritakan dalam tulisan ini. Hurgronje juga menyebut beberapa ulama Sunda-Priangan: Muhammad Garut, Hasan Mustapa Garut. Dari Hasan Mustofa Hurgronje mendapatkan banyak data tentang sejarah Aceh. Kemudian juga disinggung pengaruh Raden Muhammad Musa (seorang kepala penghulu Limbangan dan pembaharu sastra Sunda), dan Raden Yusuf Purwakarta (guru Syaikh Nawawi Banten) (Pamungkas 2018). Adapun ulama Jawa yang ia ceritakan salah satunya yaitu Syekh Junaid al-Betawi.

4. Aspek Budaya

Maulid merupakan salah satu tradisi yang juga mendapat tempat dalam pengkisahan *Mekka* karya Hurgronje. Dalam ini ditemukan bagaimana tradisi ini dirayakan oleh orang-orang *Jawah*, bagaimana buku-buku maulid sudah berkembang juga di masa itu, penggunaan bukhur, dsb. Melalui catatan Hurgronje dapat kita pahami bahwa tradisi Maulid di Nusantara sudah dilaksanakan jauh di masa

lampau, bukan hanya di Nusantara, melainkan juga di tanah Arab. Hal ini sebagaimana digambarkan Hurgronje:

“Hari ulang tahun Nabi (Mulud) masih dirayakan lebih meriah di Jawa daripada di Mekah. Memang, seluruh bulan Mulud di sana begitu dipadati dengan festival dan liburan sehingga sulit untuk menerima semua undangan yang ditawarkan. Jawa di Mekah, yang sedang pulang ke tanah air di awal tahun, sering menceritakan betapa senangnya mereka bisa melewati bulan Mulud yang penuh kegembiraan di rumah. Koloni mereka di Mekah tetap mempertahankan kebiasaan ini sejauh mungkin dan hampir setiap malam di 5–10 rumah Jâwah, ada pertemuan kelompok besar Jâwah dan teman-teman Arab mereka untuk mendengarkan môtlds untuk menghormati Muhammad, dan kemudian makan bersama” (Hurgronje 2007, 1:294).

“Beberapa sahabat membentuk perkumpulan untuk bertemu setiap minggu dan melakukan pembacaan Al-Qur’an: penutupan pertemuan semacam itu dirayakan dengan môtld. Singkatnya môtld cocok untuk semua perayaan”

...

“Penghormatan yang besar terhadap pribadi Muhammad dicetak dalam buku-buku. Umumnya dalam puisi molid diselingi dengan prosa berima, dan narasi beberapa mukjizat diikuti dengan shalawat. Sebagai pengantar perkataan, kata-kata Al-Qur’an (33:56) umumnya digunakan”

...

“Bagian-bagian prosanya diucapkan secara monoton oleh seorang faqih. Di tengah ruangan berdiri sebuah anglo yang darinya mengepulkan asap dupa atau kayu alor terus-menerus bertebaran di atasnya” (Hurgronje 2007, 1:131–32).

“The blessing of God upon Muhammed
“Blessing upon him and salutation”.



at which all present generally get up. Also often all sing together to a simple tune poems on the names and qualities of the Prophet or in which the singer repeatedly bids the Prophet his welcome (*marhabâ*), of which poems every three verses contain two new epithets of Muhammed.

“Welcome light of the eye, welcome, welcome,
“grand-sire of Husain welcome,
“Oh welcome, welcome”.



Gambar 7. Notasi irama musik shalawat kepada Nabi Muhammad yang digambarkan Snouck dalam *Mekka* (Sumber: Hurgronje 2007, 1:131)

Kesimpulan

Snouck Hurgronje mewakili tren orientalisme pada masanya (akhir abad ke-19). Tren ini merujuk bahwa Islam yang dikaji tidak hanya terbatas pada kajian ajaran, akan tetapi sudah memasuki aspek fenomena (realitas) yang ada. Ditemukan beberapa karakteristik dalam karya Hurgronje yaitu bahwa tulisannya merupakan sebuah studi etnografis sebagai hasil dari observasi langsung dengan penggunaan pendekatan multidisipliner (sosiologis, antropologi, politik, dan sejarah), tidak merujuk pada sumber-sumber tertulis melainkan kepada informasi langsung (observasi dan wawancara), ditulis secara deskriptif analitis dengan pandangan yang objektif dan didukung oleh foto-foto yang memperkuat data. Berdasarkan hasil analisa tersebut maka buku *Mekka* karya Hurgronje lebih tepat disebut sebagai

sebuah karya etnografi. Namun, karena ia banyak memberikan deskripsi kehidupan di Mekah ketika itu (kehidupan sehari-hari di Mekah, kehidupan keluarga, pendidikan (pembelajaran), dan masyarakat Jawah/Nusantara), maka karya ini merupakan **sumber sejarah** yang menjadi bahan mentah bernilai tinggi bagi perkembangan kajian khazanah ilmu sejarah di masa setelahnya, termasuk ranah historiografi Islam Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ungkapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada Prof. Amirul Hadi, Ph.D., yang telah membuka ruang diskusi seluas-luasnya dan memberikan wawasan yang sangat berharga. Bimbingan beliau telah banyak membantu dalam penyelesaian analisis dan penulisan ini.

Referensi

- Amin, Samsul Munir. 2019. "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19 (2): 136–48. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1609>.
- Blumi, Isa. t.t. "Book Review: Mekka in the Latter Part of the 19th Century." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 25 (3).
- Buskens, Léon, dan Jean Kommers. 2022. "Chapter 5: Mekka as an Ethnographic Text (How Christiaan Snouck Hurgronje Lived and Constructed Daily Life in Arabia)." Dalam *Scholarship in Action: Essays on the Life and Work of Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936)*, 12:168–259. *The History of Oriental Studies*. Leiden: BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004513617_006.
- Buskens, Léon, dan Annemarie van Sandwijk. 2022. "Chapter 1 Chris, Christiaan, Snouck, Snouck Hurgronje, 'Abd al-Ghaffar, the Master. Images of a Scholar in Action." Dalam *Scholarship in Action: Essays on the Life and Work of Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936)*, 12:3–72. *The History of Oriental Studies*. Leiden: BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004513617_002.
- Freitag, Ulrike. 2022. "Chapter 4: Urban Life in Late Ottoman, Hashemite, and Early Saudi Jeddah, as Documented in the Photographs in the Snouck Hurgronje Collection in Leiden." Dalam *Scholarship in Action: Essays on the Life and Work of Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936)*, 12:139–67. *The History of Oriental Studies*. Leiden: BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004513617_005.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hurgronje, Christiaan Snouck. 2007. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning. The Moslims of the East-Indian Archipelago*. Diterjemahkan oleh James Henry Monahan. Vol. 1. Leiden: BRILL.
- Ichwayudi, Budi. 2011. "Hipokritisme Tokoh Orientalis." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2): 134–54.
- Iqbal, Asep Muhammad. 2018. *Relasi Antar Agama dan Ulama Nusantara: Pandangan Syaikh Nawawi Banten Tentang Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Tafsirnya Marāh Labīd*. 1 ed. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati.

- Iqbal, Muzaffar. 2007. "Book Review: C. Snouck Hurgronje Mekka in the Latter Part of the 19th Century." *Journal of Islam & Science* 5 (2).
- Khuluq, Lathiful. 2002. *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam Biografi C. Snouck Hurgronje*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Krieken, Gerard van. 2022. "Chapter 6: Snouck Hurgronje and Pan-Islamism." *Dalam Scholarship in Action: Essays on the Life and Work of Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936)*, 12:260–78. *The History of Oriental Studies*. Leiden: BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004513617_007.
- Pamungkas, Damar. 2018. "Catatan Hurgronje: Ulama Sunda di Mekah Akhir Abad 19." *Jaringan Santri*, Maret. <https://jaringansantri.com/catatan-hurgronje/>.
- Redaksi. 2020. "Orang Nusantara di Mekah dalam Catatan Sejarawan Arab di Akhir Abad ke-19 M." *Nusantara Institue: Studi tentang Agama, Budaya, dan Kerajaan Lokal di Indonesia*, Februari. <https://www.nusantarainstitute.com/>.
- Sejati, Dwi Fajar. t.t. "Etnografi." *Monev Studio: Development Studies, Monitoring & Evaluation, Policy Management*. <https://www.monevstudio.org/etnografi>.
- Witkam, Jan Just. 2006. "Introduction: Christiaan Snouck Hurgronje's Description of Mecca." *Dalam Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, xiii–xxi. Leiden: BRILL.
- Zamzami, Fitriyan. 2023. "Sejarah Asrama Haji Nusantara di Tanah Suci." *Republika*, Mei 2023. <https://www.republika.id/>.